

PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI TEKS HIKAYAT PADA PESERTA DIDIK SMA/SMK DI SEMARANG

Titi Wuryani¹, Agus Wismanto², Sudyati³, Zulfa Fahmy⁴

^{1,2}Pendidikan Profesi Guru Bahasa Indonesia, UPGRIS, Indonesia

³SMA Negeri 6 Semarang, Indonesia

⁴Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

wuryani.titi@gmail.com¹, aguswismanto080860@gmail.com², sudi.smansix@gmail.com³, zulfa.fahmy@walisongo.ac.id⁴

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 25-03-2023

Disetujui: 08-04-2023

Kata Kunci:

Hikayat; Pembelajaran berdiferensiasi; Gaya Belajar

ABSTRAK

Abstrak: Pembelajaran teks hikayat cenderung kurang diminati oleh peserta didik. Hal ini karena hikayat adalah karya sastra lama yang menggunakan bahasa arkais dan sulit dipahami. Maka dari itu, dibutuhkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan gaya belajar peserta didik SMA/SMK di Kota Semarang. Pembelajaran berdiferensiasi menekankan kesesuaian strategi pembelajaran dengan gaya belajar peserta didik. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh dari lima SMA dan SMK di Kota Semarang. Data diperoleh menggunakan angket dan pengamatan langsung ke sekolah. Berdasarkan penelitian, didapatkan hasil bahwa penggunaan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik merupakan strategi efektif untuk pembelajaran hikayat. Dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi, teks hikayat tidak lagi dipandang sebagai teks yang kuno. Selain itu, pembelajaran teks hikayat menjadi lebih efektif.

Abstract: Learning saga texts tends to be less attractive to students. This is because the saga is an old literary work that uses archaic language and is difficult to understand. Therefore, differentiated learning is needed according to the learning styles of SMA/SMK students in Semarang City. Differentiated learning emphasizes the suitability of learning strategies with the learning styles of students. This research method is descriptive and qualitative. Data sources were obtained from five high schools and vocational schools in Semarang City. Data were obtained using questionnaires and direct observation of schools. Based on the research, it was found that the use of learning strategies adapted to the learning styles of students is an effective strategy for learning. By using differentiated learning, the saga text is no longer seen as an ancient text. In addition, learning saga texts becomes more effective.

A. LATAR BELAKANG

Dalam kegiatan belajar mengajar teks hikayat, peserta didik mengalami kebosanan. Hal ini karena mereka tidak diberi kesempatan untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya. Selain itu, teks hikayat merupakan teks yang cukup sulit dimengerti oleh peserta didik karena beberapa faktor. Pertama, bahasa hikayat yang sulit dimengerti peserta didik karena dalam hikayat terdapat kata arkais. Kedua, cerita hikayat cenderung membosankan bagi peserta didik (Septyanti, 2014). Ketiga, media yang digunakan dalam pembelajaran hikayat berupa teks cerita hikayat. Maka dari itu, diperlukan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang memfasilitasi setiap peserta

didik sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Rendo et al., (2023) menyatakan pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu implementasi kebijakan merdeka belajar. Dalam pembelajaran berdiferensiasi setiap peserta didik berhak untuk belajar sesuai dengan cara belajarnya. Cara belajar peserta didik berbeda-beda ini membuat kelas atau rombongan belajar memiliki beragam gaya belajar. Gaya peserta didik dalam belajar ada yang tipe visual, audio, audio visual dan kinestesis. Marlina (2020) menyatakan pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, kesiapan siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar. Pembelajaran berdiferensiasi memfasilitasi setiap kebutuhan belajar setiap

peserta didik dengan strategi pembelajaran yang tepat.

Peserta didik SMA di Kota Semarang memiliki gaya belajar yang beragam, sehingga diperlukan pembelajaran berdiferensiasi. Gaya belajar peserta didik meliputi audiovisual, kinestetik dan visual (Wibowo, 2016). Gaya belajar audiovisual merupakan gaya belajar yang lebih dapat memahami materi dari media video. Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar untuk peserta didik yang tidak bisa duduk diam, peserta didik dengan gaya belajar kinestesis lebih memahami materi dengan cara bergerak, contoh membaca buku dengan cara sambil jalan. Sedangkan gaya belajar visual merupakan gaya belajar dengan cara melihat, seperti melihat gambar atau melihat poster. Pada gaya belajar visual fokus utama terdapat pada penglihatan.

Tiap peserta didik perlu diberikan pengalaman belajar yang memerdekakan mereka sesuai dengan gaya belajarnya. Pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar terasa menyenangkan dapat membuat peserta didik percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Wati & Trihantoyo (2020) mengungkapkan bahwa belajar sesuai dengan kemampuannya dapat mengoptimalkan kemampuan peserta didik. Peserta didik diberikan kebebasan dalam membuat karya sesuai dengan minat peserta didik. Dalam proses pembelajaran berdiferensiasi, guru hanya berperan sebagai pembimbing peserta didik.

Dalam pembelajaran diferensiasi terdapat empat aspek yang perlu diperhatikan. Fitra (2022) menyatakan ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu aspek konten, proses, produk dan lingkungan belajar. Aspek konten dalam pembelajaran berdiferensiasi dapat berupa pemilihan strategi pembelajaran, model pengajaran yang akan dilaksanakan. Aspek proses adalah aspek pembelajaran yang akan diterapkan artinya aspek proses adalah proses kegiatan belajar mengajar. Pada aspek proses dapat memilih metode yang tepat dilaksanakan pada proses pembelajaran. Aspek produk dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru memfasilitasi produk yang akan dibuat peserta didik sesuai dengan keinginan atau kemampuan peserta didik. Sedangkan aspek lingkungan belajar meliputi keadaan lingkungan yang akan dijadikan tempat belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Herwina (2021) yang mengemukakan bahwa guru dapat

menentukan lingkungan belajar yang sesuai dengan pembelajaran atau guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan lingkungan belajar.

Melalui pembelajaran berdiferensiasi teks hikayat, peserta didik akan mendapatkan konten, mengembangkan potensi yang dimiliki setiap peserta didik serta mengasah keterampilan yang dimiliki setiap peserta didik. Hikayat dapat dikolaborasikan dengan berbagai macam gaya belajar peserta didik. Beberapa penelitian yang merupakan transformasi dari teks hikayat pernah dilakukan oleh para penelitian. Pertiwi (2022) melakukan pembelajaran Hikayat dipadukan dengan film. (Setyawan et al., 2021) mengembangkan pembelajaran hikayat dengan aplikasi berbasis android. Sementara itu, (Aini & Nuryatin, 2019; Hamid & Ghazali, 2021) mengembangkan komik hikayat. Beberapa penelitian ini merupakan pengemasan pembelajaran hikayat sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini akan menjawab beberapa masalah berkaitan dengan pembelajaran hikayat berdasarkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pertama yaitu apa saja gaya belajar peserta didik SMA dan SMK di Kota Semarang. Kedua adalah bagaimana penerapan pembelajaran teks hikayat berdasarkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk gaya belajar siswa serta penerapannya dalam pembelajaran teks hikayat.

Hikayat merupakan salah satu karya sastra lama yang menggunakan bahasa melayu. Cerita dalam hikayat merupakan cerita yang menonjolkan kesaktian, keanehan atau kemustahilan dari tokoh utama (Haryanti & Samosir, 2020). Kesaktian atau keanehan dalam hikayat contohnya binatang yang dapat berbicara, bayi lahir dari kendang, dll. Dalam sebuah cerita hikayat banyak mengandung nilai kemanusiaan, ketuhanan, pendidikan, dan budaya.

Struktur teks hikayat meliputi orientasi, komplikasi, resolusi dan koda (Laila & Ibrahim, 2021). Orientasi merupakan bagian awal dalam cerita hikayat. Bagian tersebut berisi tentang latar atau tempat dari cerita, siapa tokoh hikayat. Komplikasi merupakan konflik atau masalah yang terdapat dalam hikayat. Resolusi merupakan pemecahan masalah dalam sebuah cerita. Dalam resolusi konflik sudah mulai reda. Koda merupakan

penutup dalam hikayat. Penutup hikayat berisi sebuah pesan yang ada dalam hikayat.

Salah satu ciri teks hikayat menggunakan bahasa melayu lama. Dalam penggunaan bahasa melayu terdapat kata arkais. Wulandari et al., (2020) mengatakan kata arkais adalah kata yang saat ini sudah tidak lazim digunakan pada penggunaan bahasa sehari-hari. Contoh kata arkais adalah hatta yang artinya kemudian. Selain kata arkais, bahasa dalam hikayat memakai bahasa secara berulang-ulang.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses asimilasi keragaman untuk memperoleh informasi, menciptakan ide, dan mengaktualkan apa yang mereka pelajari (Tomlinson, 2014). Aspek pembelajaran berdiferensiasi ada empat yaitu, berdiferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan atau iklim pembelajaran di kelas adalah empat aspek pembelajaran yang berbeda yang dapat dikuasai atau dikendalikan oleh guru. Aspek Konten merupakan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Aspek konten yang perlu guru perhatikan dalam pembelajaran antara lain, a) menyajikan berbagai materi; b) penggunaan kontrak pembelajaran; d) menyajikan materi dengan modalitas belajar yang berbeda; dan e) menyediakan berbagai sistem pendukung.

Aspek kedua adalah proses kegiatan pembelajaran. Guru membimbing proses belajar peserta didik yang beragam. Guru melaksanakan teknik atau metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi saat pembelajaran. Aspek ketiga adalah produk. Produk ini merupakan hasil karya peserta didik selama pembelajaran. Hasil karya dalam produk dapat beragam sesuai dengan karakteristik peserta didik dan arahan dari guru. Produk pembelajaran dapat berupa tugas individu atau kelompok.

Aspek yang terakhir adalah lingkungan belajar. Kondisi kelas yang mendukung pembelajaran akan membantu peserta didik untuk belajar sendiri maupun secara berkelompok, lalu guru juga bisa mengendalikan kelas agar kondusif selama pembelajaran, contohnya seperti memberikan tugas kelompok diskusi suatu topik, membuat peserta didik untuk beropini sesuai dengan sumbernya masing-masing.

Penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi khususnya pada teks hikayat belum

banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang terkait adalah (Fitra et al., 2021) (Suwartiningsih, 2021)(Astuti et al., 2021)(Jatmiko, 2015). Penelitian-penelitian ini merupakan penelitian yang berfokus pada pembelajaran berdiferensiasi. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum ada yang berfokus pada pembelajaran teks hikayat untuk peserta didik SMA. Maka dari itu, penelitian ini merupakan pelengkap dan pendukung gagasan penggunaan pembelajaran berdiferensiasi pada proses belajar mengajar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian mendeskripsikan pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kota Semarang. Selain itu, penelitian ini menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan realitas proses belajar yang terjadi di kelas dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat. Penelitian ini dilaksanakan di lima SMA dan SMK Negeri Kota Semarang pada semester gasal yaitu bulan Oktober-November 2022. Subjek penelitian adalah peserta didik yang menempuh pembelajaran materi hikayat. Langkah-langkah pada pelaksanaan penelitian ini tersusun pada empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan, peneliti merancang dan mempersiapkan modul ajar teks hikayat yang memuat langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi. Pengambilan data gaya belajar peserta didik, peneliti menggunakan angket. Pada tahap pelaksanaan peneliti melakukan pembelajaran di kelas sesuai dengan tahapan pembelajaran yang telah dirancang pada modul ajar. Observasi dilakukan sebagai upaya pengumpulan data dari pengamatan, angket, atau wawancara. Peneliti mencatat hasil pelaksanaan pembelajaran dan hasil observasi dan refleksi. Kemudian data tersebut dievaluasi dengan memperbaiki kelemahan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Metode analisis data menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang bersifat memaparkan kenyataan sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk

menggambarkan bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil meliputi, (1) hasil asesmen diagnostik belajar siswa SMA dan SMK Kota Semarang, dan (2) langkah pembelajaran teks hikayat berdasarkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi peserta didik SMA/SMK di Kota Semarang. Berikut dijelaskan tentang hasil penelitian tersebut.

1. Hasil Asesmen Diagnostik Gaya Belajar Siswa SMA/SMK Kota Semarang

Dalam menentukan gaya belajar, diperlukan asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik dilakukan pada awal pembelajaran atau juga awal tahun ajaran. Asesmen awal untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan awal peserta didik terkait pelajaran yang akan dilakukan. Dalam asesmen diagnostik terdapat dua jenis asesmen, yaitu asesmen diagnostik kognitif dan diagnostik nonkognitif. Diagnosis yang dilakukan peneliti adalah diagnostik terkait materi pembelajaran bahasa Indonesia secara umum dan gaya belajar peserta didik. Asesmen dilaksanakan secara daring menggunakan bantuan google form. Dalam asesmen tersebut terdapat pertanyaan terkait materi bahasa Indonesia dan juga gaya belajar peserta didik.

Berdasarkan asesmen diagnostik, ditemukan bahwa gaya belajar peserta didik di SMA dan SMK kota Semarang memiliki tiga gaya belajar. Gaya belajar kinestetik berjumlah 16,6 %, gaya belajar visual 55,6% dan peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori 27, 8%. Berdasarkan gaya belajar yang dimiliki peserta didik tentu saja setiap peserta didik memiliki karakteristik dalam belajar. Berdasarkan hasil asesmen diagnostik, gaya belajar dominan adalah visual. Namun, pembelajaran tetap akan dilakukan dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Semua gaya belajar siswa akan terfasilitasi oleh guru.

Asesmen diagnostik kognitif dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal pada fase sebelumnya. Asesmen ini diambil dari beberapa pertanyaan terkait kemampuan awal peserta didik. Dari data yang diperoleh bahwa peserta didik sudah memahami kemampuan awal atau tuntas pada materi prasyarat pada materi teks hikayat.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Setelah melakukan asesmen diagnostic langkah selanjutnya adalah menyusun perencanaan pembelajaran yang tepat. Penyusunan perencanaan pembelajaran dimulai dari penentuan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Setelah menentukan tujuan langkah selanjutnya adalah menentukan jenis asesmen yang akan dilakukan.

Tujuan pembelajaran yang direncanakan adalah peserta didik dapat menganalisis nilai-nilai hikayat dengan gaya belajar peserta didik serta dapat menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tujuan pembelajaran menggunakan aspek ABCD (Audience, Behaviour, Condition dan Degree). Audience dalam tujuan pembelajaran adalah siapa sasaran atau objeknya, yaitu peserta didik. Behavior dalam tujuan pembelajaran adalah perilaku yang harus ditunjukkan peserta didik, yaitu perilaku menganalisis nilai-nilai hikayat. Condition merupakan kondisi atau cara yang dapat membantu peserta didik dalam mencapai perilaku yang diharapkan, yaitu gaya belajar peserta didik. Degree merupakan hasil pencapaian yang diharapkan yaitu menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis asesmen yang dilaksanakan selama pembelajaran adalah asesmen formatif berupa lembar kerja peserta didik. Di dalam lembar kerja peserta didik tersebut terdapat jenis-jenis nilai yang terkandung dalam hikayat kemudian peserta didik mencari nilai yang terdapat di dalam hikayat. Setelah menemukan nilai yang terkandung di dalam hikayat kemudian memberikan penjelasan penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan lembar kerja peserta didik untuk mengukur capaian pembelajaran di akhir kegiatan belajar mengajar. Lembar kerja peserta didik diberikan dengan kondisi peserta didik dengan menggunakan uraian agar peserta didik dapat menjawab sesuai dengan pemahaman peserta didik.

Langkah-langkah pembelajaran, guru mengelompokkan peserta didik yang terdiri dari 3-4 peserta didik. Guru menampilkan video teks hikayat dengan judul Hikayat Bayan Budiman. Selain menampilkan video, guru juga memberikan teks hikayat Bayan Budiman. Peserta didik berdiskusi tentang nilai-nilai yang terdapat dalam hikayat Bayan Budiman. Perwakilan kelompok yang

terdapat anggota dengan gaya belajar kinestetik dapat mempresentasikan hasil diskusi. Kelompok lain menanggapi presentasi.

Setelah presentasi selesai, guru memberikan lembar kerja peserta didik secara individu. Peserta didik mengerjakan lembar kerja peserta didik dengan jujur. Lembar kerja dikumpulkan kemudian guru bertanya tentang kesulitan dalam pembelajaran menganalisis nilai-nilai teks hikayat. Guru memberikan penguatan tentang materi menganalisis nilai-nilai teks hikayat. Langkah terakhir adalah guru melakukan refleksi pembelajaran bersama peserta didik. Dari kegiatan asesmen tersebut diperoleh hasil sebanyak 27,8% peserta didik masih belum mampu membedakan antara nilai sosial dan nilai moral, 72,2% peserta didik mampu memahami atau memberikan contoh nilai-nilai yang terkandung di dalam hikayat.

D. TEMUAN ATAU DISKUSI (JIKA ADA)

Berdasarkan hasil asesmen diagnostik dan gaya belajar, diperoleh angka 55,6% visual, 27,8% auditori dan 16,6% kinestetik. Hasil ini berpengaruh terhadap tingkat prestasi belajar siswa. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bire et al., 2014) tentang pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar. (Bire et al., 2014) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa gaya belajar visual mempunyai kecenderungan paling banyak di antara gaya belajar yang lain. Penelitian Bire sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Gaya belajar visual mempunyai persentase paling banyak di antara gaya belajar yang lain.

Pada sisi yang lain, gaya belajar visual bukan berarti gaya belajar yang paling efektif. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan (Tomlinson, 2014) bahwa tiap pembelajar mempunyai cara dan strateginya tersendiri dalam belajar. Guru hanya memfasilitasi dan tidak bisa menghakimi gaya belajar mana yang paling efektif. Pendapat (Tomlinson, 2014) didukung oleh beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Subban, 2006) yang menyatakan bahwa antara guru dan seluruh aspek yang ada dalam lembaga Pendidikan harus sepenuhnya mendukung gaya belajar pribadi peserta didik. (Subban, 2006) mengusulkan pemikiran ulang tentang struktur, manajemen, dan isi kelas, mengundang peserta dalam konteks pembelajaran

untuk terlibat dalam proses, untuk kepentingan semua. Hal yang sama dikemukakan oleh (Algozzine & Anderson, 2007) bahwa pembelajaran berdiferensiasi harus diterapkan dalam mencegah kegagalan sekolah dalam melaksanakan Pendidikan untuk semua peserta didiknya.

Senada dengan Subban dan Algozzine, (Lawrence-Brown, 2004) menjelaskan lebih rinci bahwa pembelajaran berdiferensiasi harus mendetail sampai pada perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. (De Neve et al., 2015) menambahkan bahwa sekolah dan guru harus Bersama-sama menciptakan komunitas-komunitas gaya belajar. Dengan pemahaman dan aplikasi komunitas gaya belajar, guru akan dengan mudah mengidentifikasi gaya belajar untuk diterapkan dalam tiap pembelajarannya.

Pembelajaran berdiferensiasi dalam kegiatan belajar teks hikayat memerlukan waktu dan strategi sesuai dengan gaya belajar siswa. Hal ini menyebabkan guru berpikir lebih kreatif guna memfasilitasi semua peserta didik dan juga dengan mempertimbangkan alokasi waktu yang diberikan. Kreativitas guru sangat diperlukan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat (Aini & Nuryatin, 2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran hikayat harus dikemas semenarik mungkin agar siswa tertarik. Hal yang sama juga dikemukakan oleh (Setyawan et al., 2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran teks hikayat memerlukan strategi yang khusus. Guru dituntut untuk membuat pembelajaran hikayat yang kontekstual dengan kehidupan peserta didik. Karakteristik hikayat yang identik dengan kuno harus dipadukan dengan keadaan-keadaan kontemporer yang disukai oleh peserta didik. Tidak hanya disukai, tetapi juga sesuai dengan gaya belajar peserta didik.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, terdapat peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik berjumlah 16,6%, gaya belajar visual atau 55,6%, dan gaya belajar auditori atau 27,8%. Gaya belajar visual menjadi gaya belajar yang paling banyak di antara gaya yang lain. Gaya belajar ini menjadi dasar guru dalam menentukan langkah pembelajaran. Guru mengelompokkan peserta didik sesuai dengan gaya belajarnya. Berdasarkan hal ini,

guru bisa melakukan perlakuan yang berbeda untuk tiap kelompok gaya belajar. Dengan strategi ini, peserta didik memperoleh prestasi belajar yang memuaskan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Program Studi Pendidikan Profesi Guru (PPG) Upgris yang telah memfasilitasi penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, I. N., & Nuryatin, A. (2019). Pengembangan Buku Komik Kebudayaan sebagai Media Mengidentifikasi Nilai dan Isi Cerita Hikayat. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 109–114.
- Algozzine, B., & Anderson, K. M. (2007). Tips for teaching: Differentiating instruction to include all students. *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth*, 51(3), 49–54.
- Astiti, K. A., Supu, A., Sukarjita, I. W., & Lantik, V. (2021). Pengembangan Bahan Ajar IPA Terpadu Tipe Connected Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Lapisan Bumi Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 4(2), 112–120.
- Bire, A. L., Geradus, U., & Bire, J. (2014). Pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Kependidikan*, 44(2).
- De Neve, D., Devos, G., & Tuytens, M. (2015). The importance of job resources and self-efficacy for beginning teachers' professional learning in differentiated instruction. *Teaching and Teacher Education*, 47, 30–41.
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250–258.
- Fitra, D. K., Herwina, W., Bendriyanti, R. P., Dewi, C., & Nurhasanah, I. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 70–74.
- Hamid, M. N. S., & Ghazali, M. N. S. (2021). E-Komik Hikayat Patani: Putera Pewaris Kerajaan (Satu Analisis Tekstual, Kepentingan dan Cabaran). *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, Jilid, 37(2), 2021.
- Haryanti, A. S., & Samosir, A. (2020). Menulis Hikayat Dengan Menggunakan Metode Kearifan Lokal Daerah Balaraja. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 123–126.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182.
- Jatmiko, D. (2015). Estetika Sastra Populer dalam Novel Mencari Sarang Angin Karya Suparto Brata. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 4(1).
- Laila, N. A., & Ibrahim, N. (2021). Struktur dan kaidah kebahasaan cerita rakyat dalam BSE bahasa Indonesia kelas X SMA tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4).
- Lawrence-Brown, D. (2004). Differentiated instruction: Inclusive strategies for standards-based learning that benefit the whole class. *American Secondary Education*, 34–62.
- Marlina. (2020). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. http://repository.unp.ac.id/32203/1/Marlina_2020_Buku_Strategi_Pembelajaran_Berdiferensiasi_di_Sekolah_Inklusif_ok.pdf
- Pertiwi, A. (2022). Kebutuhan Pengembangan Media Film Pembelajaran Hikayat pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X di SMA Negeri 12 Tana Lili. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 7881–7885.
- Rendo, D., Supardi, P. N., & Nisanson, M. Y. (2023). Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Pemahaman Dan Perspektif Mahasiswa Prodi Teknik Sipil Univeristas Flores. *Paedagoria: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 14(1), 45–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/paedagoria.v14i1.12488>
- Septyanti, E. (2014). Pengaruh Strategi Know-Want To Know-Learned (KWL) dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Memahami Hikayat Siswa Kelas X Di Sma Islam Az-Zahra Palembang. *Jurnal Bahas*.
- Setyawan, A., Syarifudin, A. S., & Akrom, R. A. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Teks Hikayat Berbasis Ispring untuk Siswa Kelas X SMA. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 5(2), 142–159.
- Subban, P. (2006). Differentiated instruction: A research basis. *International Education Journal*, 7(7), 935–947.
- Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80–94.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. Ascd.
- Wati, A. R. Z., & Trihantoyo, S. (2020). Strategi pengelolaan kelas unggulan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *JDM (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 5(1), 46–57.
- Wibowo, N. (2016). Upaya peningkatan keaktifan siswa melalui pembelajaran berdasarkan gaya belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128–139.
- Wulandari, R., Rijadi, A., & Widjajanti, A. (2020). Kata Arkais pada Hikayat Hang Tuah I dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas X. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 25–38.